

Loper Koran

Cerma: Farah Raihanah

Reza dan Fikri termangu di depan toko berukuran 2 x 2 meter di depan mereka. Tutup rupanya.
"Kang Rame pulang kampung. Lalu toko looper ini tutup. Yah, gak bisa baca koran tepat waktu. Padahal sudah kepo." keluh Fikri.
Saudara kembar yang duduk di bangku kelas 8 itu memutuskan pulang ke rumah dengan perasaan galau. Kang Rame yang biasa mengantarkan koran dan majalah langganan keluarga mereka sedang pulang kampung. Entah kapan akan pulang. Kang Rame juga sudah pamit dan berpesan pada bapak untuk membeli koran dan majalah di toko koran. Di samping warung makan sate klathak. Jarak dari rumah ke toko tersebut tidak jauh. Hanya memakan waktu empat menit dengan berjalan kaki.
"Sudah seminggu tutup. Cerita misteri bersambung kemarin apa kabar ya?" celetuk Fikri.
"Eh, apa kita ke rumah Andre saja ya. Mungkin dia tahu kenapa toko looper ini tutup. Dia kan sudah dekat banget dengan bapak yang punya toko. Atau malah dia tahu toko looper lain di sekitar sini." usul Reza.
Tokoh yang ditanya mengangguk. Mereka segera menjalankan kaki menuju teman masa kecil mereka.
"Ndak tahu, Saya juga setiap pagi kesana, tapi memang tutup terus." jawaban Andre membuat si kembar menarik ujung bibir semakin kebawah.
"Walah, cerita misteri kemarin berakhir gimana?" sungut Fikri kesal.
Andre menatap teman kembarnya itu. Mau bagaimana lagi? Memang sekarang sudah jarang yang berjualan koran. Apalagi kalau



ILUSTRASI JOS

nggak langganan seperti Andre. Harus mencari toko yang jual eceran. Paling-paling dapat penjual koran di area lampu merah jalan raya. Lha, aku tinggal di desa. Pergi ke lampu merah yo ndak nemu yang jual kesal Andre dalam

hati.
"Ah, atau kita langganan koran digital saja ya?" celetuk Reza. Dua tokoh yang diajak bicara segera menggeleng. Andre memang tidak sanggup berlangganan koran. Sedangkan Fikri, ia punya

seribu alasan tentang prioritas koran kertas.
"Nanti mata jadi sakit kalau kebanyakan lihat hape," ujar Fikri. "Dan yang paling penting itu, sensasi waktu membalikkan koran itu lho. Wuih, ndak ono duane." Lanjutnya.
Reza mengangguk-angguk. Setuju dengan anggapan saudaranya. Walaupun sekarang banyak berita atau tulisan dalam bentuk digital. Buku atau koran dalam bentuk aslinya belum bisa lepas dalam hati mereka.
"Lha, terus kalian kesini cuma buat nanyain pak looper koran nih?" tanya Andre.
Keduanya mengangguk. Masing-masing segera berkeluh sembari menceritakan cerita misteri yang sangat membuat mereka penasaran sejak minggu lalu.
"Owalah, cuma nungguin satu cerita misteri to." Andre terkikik melihat dua sahabatnya.
"Yo ndak to. Saya juga bisa dapat berita terkini, cari hiburan, dan yang pasti sih, menambah literasi hehehe." Ungkap Reza.
Andre hanya menghela nafas panjang. Ternyata peminat koran masih banyak. Seperti dua anak berprestasi didepannya.
Ternyata bukan cuma perut yang harus diisi. Pikiran ingin tahu mereka rasanya sudah kelaparan seminggu ini. Menunggu kang Rame atau toko looper di samping rumah makan sate klathak untuk buka.
Ya, semoga mereka sehat selalu doa Andre dalam hati.

***) Farah Raihanah**
Siswi MAN 1 Yogyakarta
Jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya
Pegiat Literasi dan Aktivistik
Sukarelawan di Go - English Yogyakarta

PUISIKU

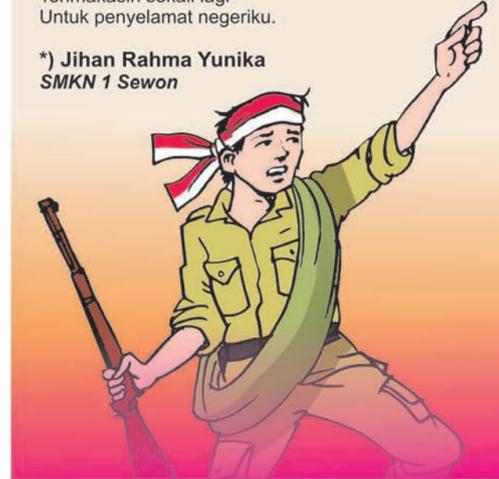
Penyelamat Negeri

Karya: Jihan Rahma Yunika

Pagi, siang, malam harus bekerja
Bersusah payah harus berupaya
Sampai harus lupa waktu tuk pulang
Hari demi hari harus terus berjuang
Tenpa kanal lelah kau berusaha
Tangisan, kekecewaan, kerinduan, dan
bahkan rasa takut pun pernah harus dirasakan

Walaupun satu per satu dari kau gugur
Semangatmu takkan pernah memudar
Harus terus berjuang
Sampai titik darah penghabisan
Harus rela pertaruhkan hidup dan matimu
Hanya untuk kita semua
Harus sangat berjasa bagi negeri
Kita tercinta
Kami selamanya tak kan bisa membalas jasamu
Terimakasih sekali lagi
Untuk penyelamat negeriku.

***) Jihan Rahma Yunika**
SMKN 1 Sewon



ILUSTRASI JOS

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Sekolah Baruku

Sekolahku yang baru
Sekolah berwarna biru
Mendapat guru baru
Mendapat teman baru

Aku ingin segera berjumpa
Dengan guru dan teman baru
Berada di lingkungan sekolah baru
Tidak belajar di rumah lagi



Afra Christina

(Kelas 1A SD Kanisius Bantul, Jalan Mangga Badegan Bantul 55711)

MARI MENGGAMBAR



Naura Nayzila

(Kelas 2 SDN Ngijon 1, Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman)

CERNAK

Tidak Mematuhi Pesan Ibu

Oleh: Prayudi

SABTU sore, Adi, Badu, Danang dan Edo setuju untuk memancing bersama-sama di sungai hari Minggu esok hari. Di sebuah sungai yang mengalir di sebelah Barat kampung mereka. Mereka setuju mulai memancing di sungai pukul 08.00 hari Minggu pagi.

Sore itu juga mereka pulang ke rumah masing-masing, setelah mereka bertemu di pos ronda untuk menyiapkan peralatan memancing yang akan digunakan esok hari.

Di sebelah Barat kampung mereka, mengalir sungai selebar lima meter. Dalamnya sungai ini satu meter. Airnya tidak terlalu deras. Bila hari Sabtu dan Minggu, banyak yang memancing di sungai ini, dari anak-anak sampai orangtua. Para pemancing itu datang dari kampung Badu dan kampung-kampung di sekitarnya. Jenis ikan di sungai ini adalah ikan gabus, lele, nila dan belut.

Minggu pagi, sesuai persetujuan, Adi, Danang dan Edo menghampiri Badu di rumahnya untuk diajak mancing bersama. Tetapi Badu berkata, akan menyusul mancing di sungai, karena dia dipesan ibunya untuk menjaga adiknya, Farhan, yang berusia tiga tahun, sebab ibunya sedang mencuci pakaian.

Mendengar penjelasan Badu, teman-temannya bisa mengerti, kemudian mereka pun pergi memancing ikan di sungai.

Sementara itu Badu menjaga adiknya dengan bermain mobil-mobilan. Badu memang dipesan ibunya untuk menjaga adiknya. Sebab di

hari Minggu pagi itu, ibunya sedang



ILUSTRASI JOS

mencuci pakaian. Bila nanti ibunya telah selesai mencuci pakaian, Badu baru boleh menyusul teman-temannya memancing ikan di sungai.

Saat Badu menjaga adiknya dengan bermain mobil-mobilan selama satu jam, adiknya mengantuk. Badu lalu membimbing adiknya ke tempat tidur. Tak lama kemudian adiknya tertidur pulas.

Mengetahui adiknya telah tidur pulas, Badu pun menyelip lewat pintu samping rumahnya, mengambil



ILUSTRASI JOS

peralatan memancing, lalu pergi memancing, tanpa lebih dulu meminta

izin kepada ibunya yang sedang mencuci pakaian.

Badu pergi memancing di sungai dengan membawa alat pancing joran atau batang pancing. Dia sandarkan joran itu di bahu kanannya, mirip seorang petani membawa cangkulnya.

Sebelum Badu sampai di sungai, tiba-tiba hidung bagian bawah sebelah kanan terasa perih. Ternyata... oh, astaga, mata pancing yang dibawa Badu tertancap di hidungnya. Badu berusaha melepas mata pancing yang tertancap di hidungnya. Namun sulit dilepas, malah hidung

Badu terasa semakin sakit.

Badu pun bergegas pulang, lalu berkata kepada ibunya: "Bu, hidungku tertancap mata pancing," kata Badu gugup.

Ibunya Badu pun panik, atas saran tetangga, senar pancing dipotong, tinggallah mata pancing yang tertancap di hidung Badu. Kemudian Badu segera dibawa ke rumah sakit oleh tetangganya. Sampai di UGD Rumah Sakit, mata pancing yang tertancap di hidung Badu berhasil dilepas tanpa terasa sakit, karena dibius. Badu pun bergegas pulang.

Sampai rumah, Badu langsung memeluk ibunya. "Maafkan Badu ya Bu... Badu tidak mematuhi pesan ibu," kata Badu sambil terisak-isak, menangis.

"Ibu sudah memaafkan, Badu," kata ibunya sambil membelai kepala Badu. Ibunya berusaha menenangkan Badu.

"Badu berjanji akan mematuhi pesan Ibu," kata Badu dengan sopan.****

Prayudi

(Bekelan RT 1 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul 55181)